

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Keterampilan Motorik Halus Anak

2.1.1 Pengertian Motorik Halus

Menurut Ismail dalam (Chotijah 2021:8) kemampuan motorik halus merupakan gerakan yang dilakukan oleh bagian-bagian tubuh tertentu yang tidak membutuhkan tenaga besar tetapi hanya melibatkan sebagian anggota halus yaitu mengenggam, memasukkan benda kedalam lubang meniru membuat paris, menggambar, melipat, menggunting, menempel, menganyam dan menyusun.

Menurut Syarif dalam (Octavian Dwi& Aulia Humaimah, 2020:577) keterampilan motorik halus adalah kemampuan untuk mengendalikan gerakan melalui kegiatan koordinasi sistem saraf, fibril, dan otot seperti jari dan tangan. keterampilan motorik halus adalah kemampuan mengkoordinasi gerakan otot-otot kecil atau halus, gerakan ini menuntut koordinasi mata, tangan dan kemampuan pengendalian yang baik, yang memungkinkan untuk melakukan ketepatan dan kecermatan dalam gerakan-gerakannya (Delvi Yanti, Dkk 2020:22).

Menurut Pura Dwi N.& Asnawati (2019: 134) Perkembangan motorik halus merupakan proses memperoleh pola gerakan yang dapat dilakukan anak misalnya da;am perkembangan motorik kasar anak belajar menggerakkan seluruh atau sebagian besar anggota tubuhnya, sedangkan dalam mempelajari motorik halus anak belajar ketepatan koordinasi tangan dan mata anak juga belajar menggerakkan pergelangan tangan agar lentur dan anak belajar berkreasi dan berimajinasi. Menurut Lindya motorik halus yaitu aspek yang berhubungan dengan kemampuan anak untuk melakukan gerakan pada bagian-bagian tubuh

tertentu saja dan dilakukan oleh otot-otot kecil tetapi memerlukan koordinasi yang cermat (Wisudayanti Kadek A. 2020:64).

Menurut Santrock (2007:214) pada usia 5 tahun koordinasi motorik anak semakin meningkat, jari, tangan dan lengan semua bergerak dibawah koordinator mata dan usia 6 tahun anak sudah bisa menempel, mengikat tali sepatu dan merapikan baju. Lingkup perkembangan motorik halus untuk anak usia 5-6 tahun yang terdapat dalam peraturan Menteri Pendidikan Nasional No 137 Tahun 2014 tentang Standar Pendidikan anak usia dini yaitu sebagai berikut:

2.1 **Tabel Indikator Pencapaian Perkembangan Motorik Halus**

Aspek	Tingkat pencapaian Perkembangan
Motorik Halus	<ol style="list-style-type: none">1. Menggambar sesuai gagasannya2. Meniru bentuk3. Melakukan eksplorasi dengan berbagai media dan kegiatan4. Menggunakan alat tulis dan alat makan dengan benar5. Menggunting sesuai dengan pola6. Menempel gambar dengan tepat7. Mengekspresikan diri melalui gerakan menggambar secara rinci

Sumber: Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia No 137 Tahun 2014

2.1.2 **Tujuan Pengembangan Keterampilan Motorik Halus Anak**

Tujuan pengembangan keterampilan motorik halus anak ialah untuk melatih koordinasi motorik anak. Melalui kegiatan menulis, mewarnai, menggambar, menempel, memalu, menggunting. Pengembangan keterampilan motorik halus anak akan berpengaruh terhadap kesiapan anak dalam menulis, kehiatan melatih koordinasi antara mata dan tangan yang dianjurkan dalam

jumlah waktu yang cukup meskipun penggunaan tangan secara utuh belum mungkin tercapai.

Menurut Saputra dan Rudyanto (2005: 119) menjelaskan tujuan pengembangan motorik halus anak yaitu:

1. Mampu memfungsikan otot-otot kecil seperti gerakan jari tangan
2. Mampu mengkoordinasi kecepatan tangan dan mata
3. Mampu mengendalikan emosi

2.1.3 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Keterampilan Motorik Anak

Menurut Novan Ardy Wiyani (Wahyuni, 2020:20) ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi perkembangan motorik fisik motorik halus pada anak usia dini, antara lain:

1. Faktor Makanan

Pemberian makanan yang bergizi oleh orang tua kepada anak usia dini sangat penting untuk memberikan energy pada anak yang sangat aktif di usia dini. Pemberian gizi atau nutrisi yang cukup dapat merangsang pertumbuhan dan perkembangan organ-organ tubuh manusia. Mengingat akan adanya pengaruh pemberian makanan yang bergizi terhadap perkembangan fisik manusia. Salah satu makanan yang paling bergizi bagi anak usia dini, khususnya anak yang berusia 0-2 tahun adalah air susu ibu (ASI). Keberadaannya tidak tergantikan oleh makanan lainnya.

2. Faktor Pemberian Stimulus

Pemberian stimulus seperti dengan mengajak anak untuk melakukan kegiatan bermain, khususnya kegiatan bermain yang

melibatkan gerak fisik anak usia dini juga sangat berpengaruh terhadap perkembangan fisik-motorik mereka.

3. Kesiapan Fisik

Pada usia 0-2 tahun perkembangan kemampuan motorik kasar dan motorik halus seorang anak terlihat dengan pesat dan luar biasa. Tadinya seorang bayi tidak berdaya dan tidak mampu mengendalikan gerakannya. Dalam waktu 12 bulan mereka mengembangkan kemampuan fisik-motorik yang luar biasa. Kuncinya terletak pada kematangan fisik-motorik yang luar biasa. Kuncinya terletak pada kematangan fisik dan syaraf-syarafnya.

4. Faktor Jenis Kelamin

Faktor jenis kelamin juga tidak dapat diabaikan pengaruhnya dalam perkembangan fisik-motorik anak usia dini. Jika kita perhatikan dengan seksama, anak perempuan lebih suka melakukan aktivitas yang melibatkan keterampilan motorik halus sedangkan anak laki-laki cenderung suka melakukan aktivitas yang melibatkan keterampilan motorik kasarnya dan tentu saja hal itu dapat mempengaruhi perkembangan fisik-motorik mereka.

5. Faktor Budaya

Budaya masyarakat kita yang dapat diabaikan pengaruhnya dalam perkembangan fisik-motorik anak. Pada masa anak usia dini, faktor budaya yang patriarkhi menjadikan anak laki-laki bermain dengan anak laki-laki lainnya dengan melakukan kegiatan yang sesuai dengan budaya mereka, seperti bermain bola, bermain tembak-tembakkan, bermain mobil-

mobilan, dan lainnya. Sebaliknya mereka akan dilarang untuk melakukan kegiatan bermain yang lazim dilakukan oleh anak perempuan, seperti bermain boneka, bermain masak-masakkan dan lain sebagainya.

2.2 Konsep Kegiatan Menganyam

2.2.1 Pengertian Kegiatan Menganyam

Menurut Hajar Pamadhi dalam (Marfuah 2019:26) menganyam adalah teknik yang menumpang tindihkan lungsi dan pakan. Yaitu bagian anyaman yang menjulur keatas (vertical) yang letaknya tegak lurus terhadap si penganyam sehingga pakan adalah bagian anyaman yang menjulur kesamping (horizontal) yang akan disusupkan pada lungsi dan arahnay berlawanan atau melintang terhadap lungsi. Tanpa lungsi dan pakan maka anyaman tidak dapat di proses dan tidak akan dapat menghasilkan anyaman. Menganyam dilakukan dengan teknik yang kompleks, namun dengan tajam teknik dasar menganyam sangat sederhana kepada anak usia dini. Menganyam dapat mengasah keterampilan motorik halus karena menggunakan jari jemari demikian juga dengan koordinasi mata dan tangan. Selain keterampilan motorik halus yang dikembangkan, menganyam juga dapat melatih kosentrasi pada anak usia dini. Senada dengan pendapat di atas, menurut Pamadhi menganyam dapat diartikan sebagai suatu teknik menjalinkan lungsi dan pakan. Lungsi yaitu bagian anyaman yang menjulur keatas (vertikal) yang letaknya tegak lurusterhadap si penganyam, sedangkan pakan yaitu bagian anyaman yang menjuluru kesamping (horizontal) yang akan disusupkan pada lungsi dan

pakan maka anyaman tidak akan dapat diproses dan tidak dapat menghasilkan karya anyaman.

Menurut Muarifah & Nurkhasanah dalam (Meriyati, dkk 2021:733) pada bidang pendidikan menganyam memiliki arti menyatukan bilah-bilah atau sebuah lembaran yang akan diayur seperti berupa bambu yang telah dibilah, daun yang sobekan, rotan yang telah irat, janur, kertas yang sudah digunting maupun dibuat pola anyaman, kulit binatang yang dikeringkan atau potongan-potongan bahan perca. Menganyam yang di khususkan untuk anak prasekolah dilakukan dengan penggunaan metode yang tidak kompleks, dilakukan pada langkah-langkah metode yang paling mendasar yaitu anyaman yang tidak terlalu rumit.

Menurut Sumantodalam (Yunita, dkk 2021:27) ada beberapa jenis bahan anyaman yang dapat digunakan dalam kegiatan praktek menganyam di Tk, di antaranya adalah kertas, daun pisang, daun kelapa, pita, dan bahan anyaman lainnya. Dalam kegiatan menganyam menggunakan bahan-bahan yang sederhana dan mudah didapat seperti kertas, daun pisang, daun kelapa, pita, daun pandan, enceng gondok dan sebagainya. Dengan bahan-bahan tersebutlah yang aman bagi anak dan akan menghasilkan suatu karya yang indah.

Menurut Chotijah (2021:9) menganyam memiliki banyak manfaat bagi anak usia dini, selain mempunyai unsur pendidikan juga mengembangkan koordinasi mata dan jari jemari tangan anatar lain: anak dapat mengenal kerajinan tradisional yang ditekuni oleh masyarakat indonesia, guna melatih motorik halus anak, melatih sikap emosi anak

dengan baik, dapat terbinanya ekspresinya yang tumbuh dari pribadinya sendiri dan anak dapat menjadi terampil dan kreatif serta mempunyai nilai-nilai seni yang tinggi dan tak terlupakan bagia anak.

2.2.2 Kegiatan Menganyam Pada Anak Usia Dini

Sebelum anak melakukan mempraktekan kegiatan menganyam hendaknya diberikan latihan-latihan dan pengenalan media bahan alam dan media alat sekaligus penggunaannya. Menurut Pamadhi dalam Marfuah (2019:31) Beberapa contoh anyaman untuk anak usia dini yaitu:

1. Anyaman Tunggal

Anyaman ini adalah teknik susup menyusup antara pakan dan lungsi dengan langkah satu-satu. Artinya angkat satu dan tinggal satu.

2. Anyaman Ganda Dua

Anyaman ini dengan teknik susup menyusup antara pakan dan lungsi, tetapi berselang dua-dua. Artinya lungsi diangkat dua dan ditinggal dua begitu seterusnya ke arah samping.

2.2.3 Langkah Pembuatan Media Anyaman Batang Daun Pepaya

Adapun langkah-langkah yang dalam membuat media anyaman batang daun pepaya yaitu sebagai berikut:

1. Siapkan alat dan bahan berupa batang daun pepaya, garam, pewarna makan, baskom.



Gambar 2.1 Menyiapkan Daun Pepaya



Gambar 2.2 Pewarna makanan



Gambar 2.3 Garam

2. Pisahkan batang daun pepaya dari daun, lalu bersihkan.



Gambar 2.4 Batang daun pepaya yang sudah di bersihkan

3. Belah batang daun pepaya kecil-kecil sesuai dengan keinginan
4. Cuci bersih batang daun pepaya yang sudah di belah-belah lalu diserut.
5. Kemudian, Rendam batang daun pepaya yang sudah di serut dengan air garam dan pewarna lakukan hingga beberapa kali



Gambar 2.5 Rendaman belahan batang daun pepaya

6. Pisahkan belahan-belahan daun pepaya dari air



Gambar 2.6 Belahan batang daun pepaya

7. Kemudian Angin-anginkan belahan daun pepaya hingga sedikit mengering dan media anyaman batang daun pepaya pun siap untuk digunakan untuk menganyam.

2.3 Hakikat Anak Usia Dini

2.3.1 Pengertian Anak Usia Dini

Menurut Huliyah (2016:62) Hakikat anak usia dini dalam Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan anak sejak lahir yang berusia 0 sampai dengan usia 6 tahun. Pada usia tersebut perkembangan terjadi sangat pesat. Berdasarkan hasil penelitian, sekitar 40% dari perkembangan manusia terjadi pada usia dini. Oleh karena itu, pada usia dini dipandang sangat penting sehingga diistilahkan usia emas atau *Golden Age* (Khaironi Mulianah 2018: 1).

Anak usia dini yang dikemukakan oleh NAEYC (National Assosiation Education For Young Children) adalah anak yang berada pada rentang usia 0-8 tahun (Amini & Aisyah, 2014:3). Sedangkan Menurut Husein dkk Anak usia Dini berada pada masa lima tahun pertama yang biasa di sebut *The Golden Age*. Masa ini merupakan masa emas perkembangan anak(Suriati, dkk. 2019: 212).

Usia dini adalah masa dimana anak dapat mengembangkan seluruh potensi yang dimiliki, karena pada masa ini perkembangan anak lebih pesat dari pada setelah melewati usia dini. Perkembangan anak pada usia dini akan mempengaruhi perkembangan pada usia berikutnya. Anhusadar mengatakan bahwa setiap anak berhak untuk mendapatkan penghidupan dan perlindungan

yang layak, serta dapat tumbuh dan berkembang secara optimal (Yanti, Ayu & Syahrial 2020:22).

Berdasarkan uraian di atas anak usia dini adalah anak yang berada pada usia 0-8 tahun yang mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat dibandingkan orang dewasa. Usia dini merupakan usia yang sangat mempengaruhi bagaimana anak kedepannya nanti.

2.3.2 Karakteristik Anak Usia Dini

Anak usia dini memiliki karakteristik yang berbeda dengan orang dewasa, karena anak usia dini tumbuh dan berkembang dengan banyak cara dan berbeda-beda. Menurut Hartati dalam Asmini & Aisyah (2014:4) anak usia dini memiliki karakteristik yang khas dan berbeda dengan fase usia lainnya. Beberapa Karakteristik anak usia dini yang khas tersebut adalah sebagai berikut: 1) anak memiliki rasa ingin tahu yang besar; 2) anak merupakan pribadi yang unik, 3) anak suka berfantasi dan berimajinasi, 4) masa paling potensial untuk belajar, 5) menunjukkan sikap egois, 6) memiliki rentang daya konsentrasi yang pendek, 6) anak adalah makhluk sosial;

Anak usia dini memiliki beberapa karakteristik yang unik sebab mereka berada pada proses tumbuh kembang yang sangat pesat dan fundamental terhadap kehidupan berikutnya, Secara psikologis anak usia dini memiliki berbagai karakteristik yang khas dan berbeda dengan anak yang usianya di atas delapan tahun. Anak usia dini yang unik memiliki karakteristik sebagai berikut:

1. Unik, yaitu sifat anak itu berbeda satu sama lainnya. Anak memiliki bawaan, minat, kapabilitas, dan latar belakang kehidupan masing-masing

2. Egosentris, yaitu anak lebih cenderung melihat dan memahami sesuatu dari sudut pandang dan kepentingannya sendiri. Bagi anak sesuatu itu penting sepanjang hal tersebut terkait dengan dirinya.
3. Aktif dan energik, yaitu anak lazimnya senang melakukan aktivitas. Selama terjaga dalam tidur, anak seolah-olah tidak pernah lelah, tidak pernah bosan, dan tidak pernah berhenti dari aktivitas. Terlebih lagi kalau anak dihadapkan pada suatu kegiatan yang baru dan menantang.
4. Rasa ingin tahu yang kuat dan antusias terhadap banyak hal, yaitu anak cenderung memperhatikan, membicarakan, dan mempertanyakan berbagai hal yang sempat dilihat dan didengarnya, terutama terhadap hal-hal baru.
5. Eksploratif dan berjiwa petualang, yaitu anak terdorong oleh rasa ingin tahu yang kuat dan senang menjelajah, mencoba dan mempelajari hal-hal yang baru.
6. Spontan, yaitu perilaku yang ditampilkan anak umumnya relative asli dan tidak ditutup-tutupi sehingga merefleksikan apa yang ada dalam perasaan dan pikirannya.
7. Senang dan kaya dalam fantasi, yaitu anak senang dengan hal-hal yang imajinatif. Anak tidak hanya senang dengan cerita-cerita khayal yang disampaikan oleh orang lain, tetapi ia sendiri juga senang bercerita kepada orang lain.
8. Masih muda frustasi, yaitu anak masih mudah kecewa bila menghadapi sesuatu yang tidak memuaskan. Ia mudah menangis dan marah bila keinginannya tidak terpenuhi.

9. Masih kurang pertimbangan dalam melakukan sesuatu, yaitu anak belum memiliki pertimbangan yang matang, termasuk berkenaan dengan hal-hal yang dapat membahayakan dirinya.
10. Daya perhatian yang pendek, yaitu anak lazimnya memiliki daya perhatian yang pendek, kecuali terhadap hal-hal yang secara intrinsic menarik dan menyenangkan
11. Bergairah untuk belajar dan banyak belajar dari pengalaman, yaitu anak senang melakukan berbagai aktivitas yang menyebabkan terjadinya perubahan tingkah laku pada dirinya sendiri.
12. Semakin menunjukkan minat terhadap teman, yaitu anak mulai menunjukkan untuk bekerja sama dan berhubungan dengan teman-temannya. Hal ini beriringan dengan bertambahnya usia dan perkembangan yang dimiliki oleh anak.

2.3.3 Tahap Perkembangan Anak Usia Dini

Anak usia dini yaitu kelompok yang berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan yang bersifat unik, artinya memiliki pertumbuhan dan perkembangan fisik (koordinasi motorik kasar dan halus), kecerdasan (daya pikir, daya cipta), sosio emosional, bahasa dan komunikasi. Karena keunikan dalam tingkat pertumbuhan dan perkembangannya, maka anak usia dini dibagi dalam tiga tahapan perkembangan, yaitu:

a. Masa Bayi Usia Lahir 0-12 Bulan

1) Usia 0-3 Bulan

Pada usia ini panjang badan dan lingkar kepala bayi akan mengalami pertambahan, mata bayi yang belum terlalu fokus bahkan

terlihat juling hingga mulai terfokus pada cahaya atau benda bergerak, bayi akan mengangkat kepala dan dada dalam posisi tengkurap, bayi dapat memainkan jari-jarinya dengan cara membuka dan menutup, menggenggam benda di tangan, serta memasukkan jari kedalam mulut.

2) Usia 4-6 Bulan

Pada tahap ini, bayi sudah memiliki berat badan sekitar 2 kali berat lahir, sudah bisa kontak mata dengan orang lain, bayi mulai tersenyum kepada orang yang mengajaknya berbicara, sudah mampu berguling, mulai mengoceh, kakinya sudah mampu menjejak lantai jika diberdirikan, sudah mampu duduk meski masih di sanggah

3) Usia 7-9 Bulan

Bayi akan merangkak dan mendorong sedikit demi sedikit badannya menggunakan lengan atau kaki, serta merangkak menggunakan tangan dan lutut. Kemudian, bayi mampu duduk meski masih sanggah hingga mampu duduk sendiri. Mampu belajar berdiri dengan berpegangan. Sudah mampu menyebut satu kata, misalnya "Mama" dengan jelas

4) Usia 10-12 Bulan

Pada usia ini bayi akan memiliki berat badan tiga kali dari berat badan lahirnya. Panjang badan dan lingkar kepala bertambah perbulannya. Bayi sudah bisa memegang benda kecil menggunakan jarinya. Berdiri dan berjalan sendiri tanpa bantuan. Menunjuk benda yang diinginkan. Sudah dapat memberikan respon dari pertanyaan\

b. Masa Toddler (balita) Usia 1-3 Tahun

Masa Toddler adalah masa dimana anak yang berada pada rentang usia 12-36 bulan. Pada masa ini, merupakan masa eksplorasi lingkungan yang intensif karena anak akan berusaha mencari tahu bagaimana semua terjadi dan bagaimana mengontrol orang lain melalui perilaku *temper tantrum negativisme*, dan keras kepala. Masa ini sangat penting untuk pencapaian pertumbuhan dan perkembangan anak.

c. Masa Pra Sekolah Usia 3-6 Tahun

Umumnya anak pra sekolah sangat aktif. Mereka telah memiliki penguasaan terhadap tubuhnya dan sangat menyukai kegiatan yang dilakukan sendiri. Biasanya anak usia pra sekolah mudah bersosialisasi dengan orang disekitarnya. Mereka mempunyai teman atau sahabat yang berjenis kelamin sama. Untuk kelompok bermainnya tidak terlalu terorganisasi dan cenderung kecil. Anak pra sekolah cenderung mengekspresikan emosinya dengan bebas dan terbuka. Sikap sering marah dan iri hati sering diperlihatkan. Umumnya anak pra sekolah telah terampil dalam berbahasa dan sering berbicara.

2.3.4 Pembelajaran Anak Usia Dini

Menurut (Trianto, 2011:28) Pembelajaran bagi anak usia dini pada hakikatnya adalah permainan, bahwa bermain adalah sebuah kegiatan yang dilakukan secara berulang-ulang dan menimbulkan rasa senang dan puas bagi anak, bermain sebagai sarana bersosial, mendapatkan kesempatan untuk bereksplorasi, mengekspresikan perasaan, berkreasi, dan menemukan sarana pembelajaran yang menyenangkan, sekaligus sebagai

wahana pengenalan diri dan lingkungan sekitar anak mendapati kehidupannya.

Selain itu Nurani dalam Nuraeni (2014:146) mengungkapkan pembelajaran anak usia dini memiliki prinsip-prinsip, adapun prinsip-prinsip pembelajaran pada pendidikan anak usia dini yaitu sebagai berikut:

1. Berorientasi pada tujuan

Segala aktifitas pembelajaran antara guru dan anak didik sangat penting, sebab pembelajaran adalah proses kegiatan yang bertujuan. Dengan demikian agar pembelajaran bisa berjalan dengan baik maka guru harus terlebih dahulu menetapkan tujuan pembelajaran sebelum memberikan pelayanan kepada anak didik.

2. Aktifitas

Aktifitas pembelajaran adalah berbuat untuk memperoleh pengalaman baru. Oleh karena itu harus bisa mendorong anak didik untuk melakukan aktifitas yang dapat memberikan pengalaman baru kepada peserta didik.

3. Individualistis

Pada prinsip ini, sebaiknya standar keberhasilan pengembangan anak didik ditentukan oleh standar keberhasilan seorang guru. Karena semakin tinggi standar keberhasilan, semakin berkualitas proses pembelajaran.

4. Integritas

Pembelajaran anak usia dini bukan hanya fokus pada perkembangan kognitif akan tetapi harus mencakup pada seluruh aspek-aspek perkembangan secara terintegritas.

5. Interaktif

Sebagai seorang guru, harusnya mengajar bukan hanya sekedar menyampaikan pengetahuan dari guru ke anak didik melainkan mengajar sebagai proses mengatur lingkungan anak yang dapat merangsangnya untuk terus belajar.

6. Inspiratif

Pada prinsip ini, guru di harapkan dapat mendorong anak didik agar terus mencoba dan melakukan hal-hal yang baru dapat mendapatkan informasi dan memecahkan masalahnya sendiri.

7. Menyenangkan

Guru harus mengupayakan kondisi dan situasi pembelajaran yang sangat menarik dan menyenangkan bagi anak. Misalnya dengan mendesain ruang kelas agar menarik perhatian anak atau dengan menggunakan media pembelajaran yang di sukai oleh anak didik.

8. Menantang

Pembelajaran adalah proses yang menantang anak didik untuk mengembangkan kemampuan berpikir dan merangsang kerja otak secara maksimal. Nah, ini bisa dilakukan oleh guru dengan memberikan informasi yang dapat membangkitkan peserta didik untuk memikirkan sebelum mengambil kesimpulan.

9. Motivasi

Motivasi adalah dorongan dari dalam jiwa anak didik untuk bertindak atau melakukan sesuatu. Guru harus dapat menunjukkan pentingnya setiap anak mempunyai pengalaman dan materi belajar untuk kebutuhan dirinya.

2.4 Kajian Relevan

Adapun beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis dapat kita lihat pada tabel berikut:

2.2 Tabel Penelitian Relevan

No.	Penelitian Relevan	Perbedaan	Persamaan
1.	Salamah melakukan riset tentang “Peningkatan Keterampilan Motorik Halus Melalui Kegiatan Menganyam Dengan Media Kain Perca Pada Anak Kelompok B Di Tk Dharma Wanita 01 Pengandan Kecamatan Mergorejo Kabupaten Pati” dan menyimpulkan bahwa motorik halus anak mengalami peningkatan dari siklus satu 51,77% dan pada siklus ke II Menjadi 80,05%.	Perbedaan penelitian Salamah dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti yaitu terletak pada Media yang digunakan dan lokasi penelitian	Persamaan penelitian Salamah dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti yaitu sama-sama meningkatkan motorik halus anak melalui kegiatan menganyam
2.	Astri Yunita, Atin Fatimah, & Fahmi melakukan riset tentang “Meningkatkan Keterampilan Motorik Halus Melalui Kegiatan Menganyam” dan menyimpulkan bahwa motorik halus anak mengalami peningkatan terlihat dari pra siklus sebesar 33%, pada siklus I sebesar 52% dan siklus II meningkat sebesar 77%	Perbedaan penelitian Astri Yunita, Atin Fatimah, & Fahmi dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti yaitu terletak pada media dan lokasi penelitian	Persamaan penelitian Astri Yunita, Atin Fatimah, & Fahmi dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti yaitu sama-sama membahas motorik halus anak melalui kegiatan menganyam
3.	Ni Kadek A. R. Dewi, Made Suara, & Siti Zulaikha melakukan riset tentang “Metode Pemberian Tugas Berbantuan Media Konkret Kegiatan Menganyam Kertas Untuk Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Anak” dan menyimpulkan bahwa motorik halus anak mengalami peningkatan pada siklus I dan siklus II	Perbedaan penelitian Ni Kadek A. R. Dewi, Made Suara, & Siti Zulaikha dengan penelitian ini yaitu terletak pada media pembelajaran yang digunakan	Persamaan penelitian Ni Kadek A. R. Dewi, Made Suara, & Siti Zulaikha dengan penelitian ini yaitu sama-sama meningkatkan keterampilan motorik halus anak dan menggunakan Penelitian Tindakan Kelas

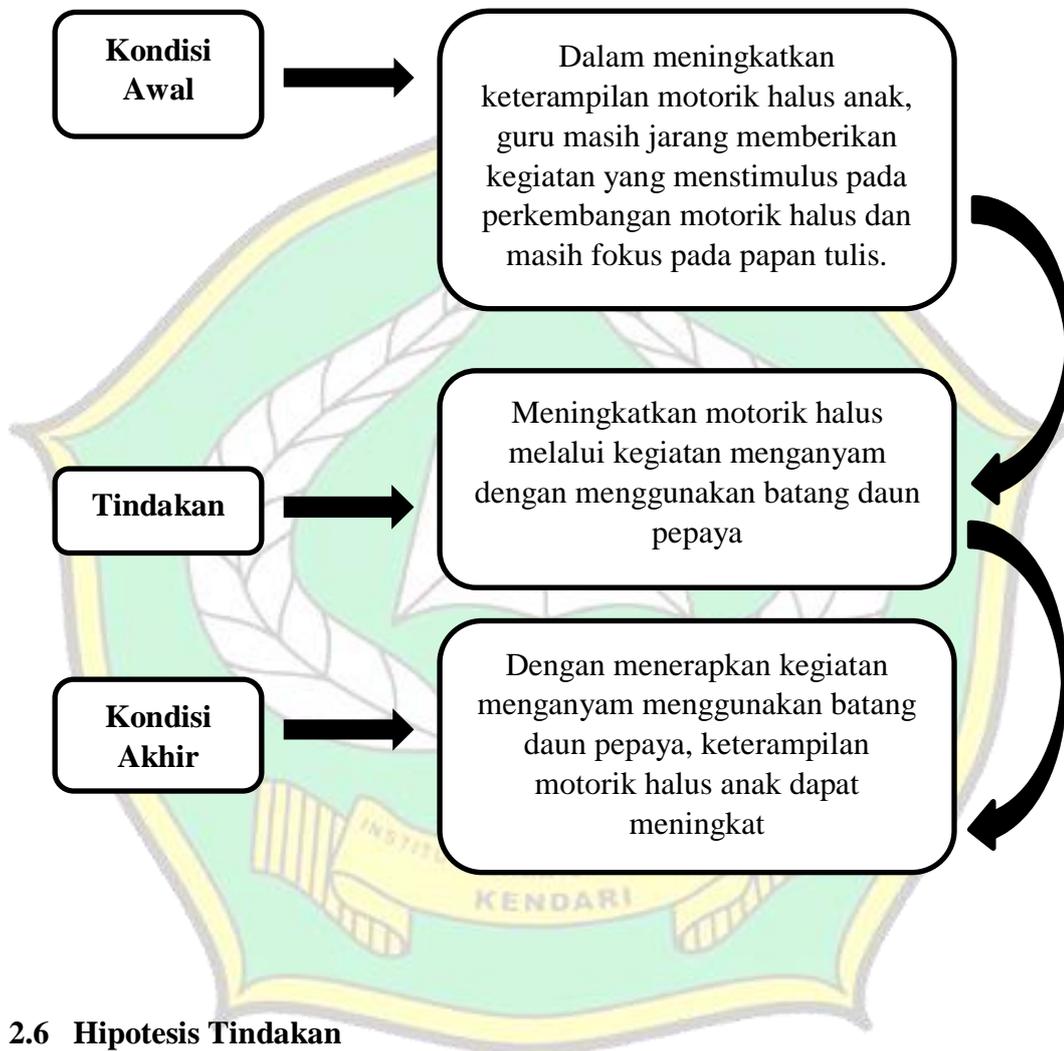
			(PTK)
4.	Siti Chotijah melakukan riset tentang “Upaya Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Melalui Kegiatan Menganyam Di TK Pelita Bangsa Pereng, Peramban, Klaten” dan menyimpulkan bahwa terjadi peningkatan pada motok halus anak ini terlihat pada siklus I mencapai 60% dan siklus II 75,5%	Perbedaan peneltian Siti Chotijah dengan penelitian ini yaitu terletak pada lokasi penelitian dan media pembelajaran yang digunakan	Persamaan penelitian Siti Chotijah dengan penelitian ini yaitu terletak pada tujuan untuk meningkatkan motorik halus anak
5.	Rizki Wahyuni melakukan riset tentang “Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus melalui <i>Finger Painting</i> Menggunakan Tepung Singkong Pada Anak KB Nur'ain Mola Selatan Kabupaten Wakatobi” dan menyimpulkan bahwa Hasil penelitian menunjukkan bahwa <i>finger painting</i> menggunakan tepung singkong dapat meningkatkan perkembangan motorik halus anak kelas B KB Nur'ain Mola Selatan Kabupaten Wakatobi. Hal ini dapat dilihat Pada siklus I anak yang tuntas 61,53% dan pada siklus II anak yang tuntas 84,61%. Keterampilan motorik halus meningkat dengan baik.	Perbedaan penelitian Rizki Wahyuni dengan penelitian ini terletak pada kegiatan dan media pembelajaran yang digunakan.	Persamaan penelitian Rizki Wahyuni dengan penelitian ini yaitu sama-sama meningkatkan keterampilan motorik halus anak dan menggunakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK).

2.5 Kerangka Pikir

Berdasarkan hasil obervasi awal, guru belum memberikan kegiatan menganyam dengan menggunakan batang daun pepaya. Salah satu masalah dalam perkembangan anak yang masih belum berkembang secara optimal di KB Kanatul Ain Desa Waginopo adalah keterampilan motorik halus anak. Untuk meningkatkan motorik halus anak tersebut dapat di tingkatkan

melalui kegiatan menganyam dengan menggunakan batang daun pepaya. Adapun bagan kerangka pikir pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

2.1 Bagan Kerangka Pikir



2.6 Hipotesis Tindakan

Hipotesis tindakan dalam penelitian ini adalah bahwa melalui kegiatan menganyam dengan menggunakan batang daun pepaya kering yang telah dibelah-belah dan diwarnaidapat meningkatkan keterampilan motorik halus anak Kelompok B Paud Kanatul Ain Desa Waginopo Kabupaten Wakatobi.